

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERSTRUKTUR TERHADAP  
KETERAMPILAN GERAK TARI PADA SISWA TUNANETRA  
DI SLB-A YPAB TEGALSARI SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:  
MIRA ISMAYA  
NIM: 15010044035

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2019**

# **PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERSTRUKTUR TERHADAP KETERAMPILAN GERAK TARI PADA SISWA TUNANETRA DI SLB-A YPAB TEGALSARI SURABAYA**

**Mira Ismaya dan Sri Joeda Andajani**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) [miramaya59@gmail.com](mailto:miramaya59@gmail.com)

**Abstract:** This research was set a background by the blind students' limitedness of movement skill which involved stepping right side and left side, stepping backward and forward, shaking hips, swinging hands, and combination movement which still required to be developed. This research purpose was to test the influence of structured demonstration method toward dance movement skill to the blind students in SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. This research method used quantitative approach with pre-experiment kind. The research design was *one group pre test - post test design* to obtain the data of movement skill before and after being given treatment. The research result was obtained from the pre-test and post-test result. The pre-test result was 35,83 and the post-test result was 68,33. So, it was obtained that  $Z_h = 2,20$  was greater than critic value  $5\% Z_t = 1,96$  which could be interpreted that there was influence of structured demonstration method toward dance movement skill to the blind students in SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Keywords: Structured demonstration method, skill, movement dance

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan gerak berlari, melompat-lompat dan meluncur harus dipelajari sejak usia dini untuk memastikan bahwa keterampilan yang lebih kompleks dapat dikembangkan secara optimal. Ketika anak dilahirkan mereka mulai dengan menggunakan tubuh mereka untuk meraih botol, merangkak, berjalan, melompat, berlari. Pica (2009), menegaskan bahwa pengembangan keterampilan motorik dasar adalah sama pentingnya dengan keterampilan mengajar bahasa, karena tanpa hal tersebut sejumlah resiko besar seperti kesehatan termasuk kegemukan, penyakit jantung dan diabetes cenderung mudah untuk berkembang.

Menurut Henniger (2009), gerakan adalah pusat kehidupan anak muda. Hal tersebut merupakan segi yang penting bagi semua aspek perkembangan mereka, baik dalam motorik, kognitif, atau ranah afektif kebiasaan manusia. Gerak merupakan unsur pokok kehidupan manusia. Oleh sebab itu, gerak merupakan suatu kebutuhan yang penting sama halnya dengan kebutuhan hidup lainnya yang dapat membantu kelangsungan hidup seseorang. Gerak adalah salah satu sifat kehidupan dan gerak dapat mengalami perubahan. Hal tersebut dapat diamati dari manusia dilahirkan sampai dewasa. Gerak pada seseorang juga dapat diamati dari gerak bebas yang tidak

bermakna menjadi gerak yang terarah dan memiliki makna, dari gerak kasar menjadi halus, dari yang tidak beraturan menjadi beraturan, serta masih banyak lagi jenis dan bentuk gerakan yang harus dipelajari, dibina dan disesuaikan dengan kebutuhan anak, perkembangan dan bahkan norma sosialnya.

Membahas mengenai keterampilan gerak pada siswa tunanetra merupakan suatu hal yang menarik. Karena aktivitas atau kondisi gerak pada siswa tunanetra sangat terbatas akibat dampak dari hambatan penglihatannya. Berdasarkan pada keterampilan gerak siswa tunanetra yang begitu terbatas, maka timbul permasalahan pada gerak. Dalam kegiatan pembelajaran gerak pada siswa tunanetra merupakan hal yang penting dan harus mendapatkan perhatian khusus. Mengajarkan keterampilan gerak pada siswa tunanetra merupakan tantangan bagi pendidiknya. Karena siswa tunanetra tidak dapat belajar secara visual, sedangkan keterampilan gerak sendiri memerlukan pembelajaran secara visual. Penting bagi pendidik harus memiliki pemahaman dasar tentang karakteristik anak tunanetra dan metode pembelajarannya. Siswa tunanetra sama dengan siswa reguler lainnya yang harus mendapatkan kualitas pendidikan yang setara, hanya saja dalam proses pembelajarannya harus ada modifikasi dan

metode khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak - anak berkembang diwaktu yang berbeda dengan kekuatan yang berbeda, bergantung pada minat mereka. Mengacu pada contoh Boyer (2009), anak - anak yang tertarik pada seni akan mengembangkan keterampilan lebih cepat dari seseorang yang sama sekali tidak tertarik pada seni. Berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik untuk mengajarkan keterampilan gerak pada siswa tunanetra melalui seni tari yang dimodifikasi. Menurut Komalasari H (2014:4), siswa tunanetra sulit diajari menari sehingga dapat diajari menari dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif serta memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, tunanetra yang mengalami hambatan visual (penglihatan) dapat diajarkan menari dengan memanfaatkan fungsi indra auditifnya (pendengaran), serta indera perabaannya. Penyiapan keterampilan gerak baik untuk keterampilan gerak olahraga maupun keterampilan yang bukan untuk olahraga, Anarino, Cowell dan Hazelton (1980), menyebutkan gerak fundamental, keterampilan olahraga, dan tari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 14 September 2018 terhadap siswa tunanetra yang duduk di kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang memerlukan peningkatan dalam keterampilan gerak. Terdapat siswa tunanetra yang berusia 9-11 tahun yang keterampilan gerakannya masih terbatas. Dibuktikan dengan pada saat pembelajaran olahraga yang salah satunya ada kegiatan senam irama. Siswa tunanetra yang masih kurang mampu mengaplikasikan gerakan senam irama yang telah diajarkan oleh guru, salah satu gerakannya ialah berpindah tempat. Gerakan tubuhnya masih kaku dan terbatas, hal tersebut dampak dari hambatan visualnya. Siswa tunanetra tidak dapat melihat contoh gerakan secara langsung, akibatnya mereka mengimajinasikan hal tersebut sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu suatu metode yang bervariasi untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa

tunanetra yang sesuai dengan karakteristiknya. Melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa tunanetra diperlukan kegiatan yang dapat menarik minat siswa tunanetra. Salah satunya dengan menggunakan tari. Peneliti memilih kegiatan menari ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa tunanetra kelas kecil di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya bahwa siswa tunanetra sangat senang menari saat mendengarkan musik atau lagu, oleh karena itu peneliti menerapkan metode pembelajaran berdasarkan kegiatan yang disukai oleh siswa melalui menari. Sebelumnya penerapan menari pada siswa tunanetra sudah pernah diberikan oleh guru, akan tetapi saat siswa duduk di kelas Taman Kanak-Kanak.

Tari ialah ekspresi jiwa manusia dalam gerak tubuh manusia yang diiringi dengan musik (Soedarso, 1933). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tari merupakan gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi dengan bunyi (musik, gamelan, dan sebagainya). Kraus (1969:271-274), mengatakan bahwa ada enam pokok tujuan tari dalam pendidikan yang bisa dikenali, yaitu. 1) sebagai pendidikan gerak, 2) meningkatkan kreativitas individu, 3) sebagai pengalaman estetis, 4) sebagai media penggabungan antar seni dan budaya serta pengalaman, 5) sebagai media sosialisasi, dan 6) media penanaman nilai-nilai budaya.

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu mulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan yang halus (*fine motor*) atau gerakan kasar (*gross motor*). Secara garis besar bagian-bagian anggota badan yang mampu digerakkan meliputi gerakan kepala, badan, tangan dan kaki.

Salah satu jenis tari tradisional yang dapat diajarkan bagi siswa tunanetra ialah tari "*Jaranan Jawa*". Ciri khas dari tari Jaranan Jawa adalah perlengkapan yang digunakan oleh penari yaitu kuda kepong. Penari menaiki kuda kepong yang terbuat dari anyaman bambu. Musik yang digunakan yaitu musik gamelan.



Tari Jaranan Jawa yang akan diajarkan pada siswa tunanetra sendiri akan dimodifikasi gerakannya. Karena melihat keterbatasan kemampuan pengelihatannya siswa tunanetra tidak memungkinkan jika semua gerakan pada tari tersebut dapat dipraktikkan bagi siswa tunanetra. Sehingga peneliti memodifikasi gerakan pada tari *Jaranan Jawa* untuk mempermudah siswa tunanetra dalam mempraktikannya. Gerakan dasar tari *Jaranan Jawa* yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan kemampuan gerak dan rasa percaya diri pada anak tunanetra.

Menentukan materi pembelajaran tari bagi siswa tunanetra tidaklah mudah. Dalam hal ini membutuhkan ilmu pengetahuan dan ketelitian dari seorang guru untuk memilih materi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa tunanetra, yang pada akhirnya dapat memberikan rangsangan, arahan, motivasi, dan kreativitas. Tidak semua jenis tari cocok dan relevan dengan dunia anak khususnya siswa tunanetra. Hal ini karena siswa tunanetra mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan siswa awas lainnya, dan tentunya tidak dapat disamakan.

Materi yang disampaikan haruslah membuat anak nyaman, senang, dan semangat (ekspresif). Ketiga hal tersebut, harus selalu ada dalam setiap materi tari, agar siswa tunanetra tidak mengalami kesulitan dan menimbulkan kebosanan. Siswa tunanetra memiliki hambatan dari segi mendapatkan informasi secara visual, mengakibatkan kurangnya informasi visual yang didapat.

Sementara itu dalam menyampaikan materi gerakan tari, guru sebaiknya tidak sekaligus memberikan materi gerakan kepada siswa secara keseluruhan, akan tetapi dengan cara bertahap. Dengan demikian, anak bisa lebih cepat dalam menghafal gerakan tari. Metode merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan kegiatan yang sudah direncanakan. Namun yang harus diingat, metode dalam pembelajaran tari siswa tunanetra mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pembelajaran tari siswa awas lainnya. Ketika menerapkan metode pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran pada siswa tunanetra,

guru harus mengetahui kondisi serta kebutuhan siswa, sehingga terdapat faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode pembelajaran tersebut.

Pengajaran tari siswa tunanetra membutuhkan metode yang tepat agar dalam pelaksanaannya siswa tunanetra dapat mengikuti gerakan tari dengan bahagia dan semangat, sehingga tujuan dari pendidikan seni tari tercapai dengan baik. Metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mengajarkan tari pada siswa tunanetra ialah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Syah, 2000:22).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode dimana guru menjelaskan sambil mencotohkan langsung kepada siswa. Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran tari karena peneliti akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan gerakan-gerakan tari jika hanya dengan kata-kata. Melalui kegiatan demonstrasi, peneliti dapat meningkatkan pemahaman siswa tunanetra dengan menggunakan indera pendengarannya dan praktik secara langsung. Siswa tunanetra harus memperhatikan dan mendengarkan semua penjelasan materi yang disampaikan, sehingga siswa paham tentang gerakan tersebut. Selanjutnya siswa dapat menirukan gerakan tari yang telah dicontohkan. Setelah mencotohkan gerakan tari, siswa tunanetra menirukan gerakan tersebut. Dalam meniru gerakan, anak tunanetra tidak langsung memahami dengan jelas gerakan tersebut. Oleh sebab itu gerakan harus diulang-ulang sampai anak tunanetra paham gerakan satu dengan yang lainnya serta urutannya.

Prinsip belajar tari yang harus dipahami dengan baik ialah tidak membebani anak dengan menekan mereka harus hafal gerakan tari. Karena anak tunanetra mempunyai keterbatasan dan tidak bisa dipaksakan harus hafal seluruh gerakan tari. Setelah anak

tunanetra paham dengan gerakan tari yang telah diberikan maka mainkan musik atau lagu yang sesuai dengan tari tersebut. Dengan iringan musik atau lagu membuat anak tunanetra menjadi lebih semangat dan atraktif dalam melakukan gerakan tari. Dengan musik, anak tunanetra menjadi lebih semangat dan akan lebih fokus, karena gerakannya disesuaikan dengan ketukan dan irama dalam musik. Musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak tunanetra. Moravicic (Seefeldt & Wasik, 2008), mengatakan bahwa kehidupan anak sarat dengan musik. Dimana musik selalu mengalun sepanjang hari, mengisi waktu anak dan guru dengan kegembiraan dan suka cita.

Dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh Angga, G.G (2015), mengenai strategi pembelajaran seni tari berbasis media audio untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa tunanetra. Melalui analisis data yang telah dipaparkan mampu dibuktikan bahwa kemampuan gerak siswa tunanetra dapat dikembangkan menggunakan strategi pembelajaran seni tari melalui media audio. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan gerak siswa tunanetra dapat dikembangkan melalui kegiatan menari. Sehingga penelitian ini menggunakan metode demonstrasi terstruktur melalui tari "Jaranan Jawa" yang dimodifikasi untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa tunanetra.

Berdasarkan penjelesan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian tentang "pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya". Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan membantu siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan gerak.

## TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

## METODE

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul "Pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data yang digunakan variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) serta untuk menguji rumus yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan hasil pada penelitian ini berupa angka. Sependapat dengan Sugiyono (2016:7), bahwa data pada penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *pre eksperimen* dikarenakan desain pada penelitian belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dalam penelitian ini masih terdapat variabel luar atau variabel bebas yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2016:74).

Jenis penelitian *pre eksperimen* mempunyai tujuan membuktikan adanya pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Kelompok akan diberikan *pre test* sebelum diberikan perlakuan. *Treatment* yang digunakan berperan sebagai variabel *independen* dan hasil sebagai variabel *dependen*.

### C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimen* dan rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah "*One-Group Pretest-Posttest Design*" yaitu sebuah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembanding. Menurut Sugiyono (2016:74-75), desain ini terdapat *pre test*, sebelum diberi perlakuan.

Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini digambarkan sebagai berikut.

$$O_1 - X - O_2$$

Keterangan :

$O_1$  = Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

$O_2$  = Nilai *post-test* (sesudah diberi perlakuan)

$X$  = *Treatment* yang diberikan

Penjelasan :

$O_1$  : *Pre test*, untuk mengukur keterampilan gerak tari jaranan jawa modifikasi pada siswa tunanetra sebelum pemberian perlakuan metode demonstrasi terstruktur.

$X$  : *Treatment*, pemberian perlakuan pada siswa tunanetra berupa latihan keterampilan gerak tari jaranan jawa

$O_2$  : *Post test*, untuk mengukur keterampilan gerak tari jaranan jawa modifikasi pada siswa tunanetra setelah pemberian perlakuan metode demonstrasi terstruktur.

$O_2 - O_1$  = pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari "Jaranan Jawa" pada anak tunanetra

#### D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

#### E. Subjek penelitian

Subyek penelitian yang digunakan adalah 6 anak tunanetra *totaly blind* kelas III yang berusia 9-11 tahun SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang mempunyai hambatan yang mempunyai hambatan gerak yaitu kaku, kurang berani dalam bergerak secara bebas namun masih dapat dilatih untuk menari. Berikut tabel subjek penelitian.

Tabel 3.1  
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Tarf Kebutuhan	
			Total	Low Vision
1	TR	P	✓	
2	AI	P	✓	
3	MY	L	✓	
4	AR	L	✓	
5	HW	L	✓	
6	JC	L	✓	

#### F. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

##### a. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38), "variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), diantaranya.

##### a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahannya variabel dependen (terikat). Variabel Independen (bebas) pada penelitian ini adalah Metode Demonstrasi Terstruktur.

##### b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Dependen atau sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah keterampilan gerak tari.

##### b. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel yang ada antara lain.

##### a. Metode Demonstrasi Terstruktur

Metode demonstrasi merupakan cara yang digunakan untuk mengajar dengan teknik memperagakan kejadian dan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau



materi yang sedang disajikan secara runtut. Selain itu metode demonstrasi merupakan metode yang efektif bagi peserta didik untuk membantu menjawab segala kebutuhan belajarnya secara mandiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi (Syaiful, 2000:45). Dengan metode demonstrasi siswa tunanetra dapat mengembangkan kemampuan menyimak segala kegiatan pembelajaran melalui indera pendengarannya dan praktik secara langsung. Sehingga siswa tunanetra tidak mudah bosan dalam belajar, dengan keadaan yang menyenangkan dapat menjadikan siswa fokus terhadap materi yang disampaikan sehingga mampu diterima, dipahami serta diingat kembali oleh siswa.

Langkah-langkah metode pembelajaran demonstrasi menurut Syaiful (2006:56), sebagai berikut.

- 1) Tahap 1: Penyampaian Kompetensi  
Pada tahap penyampaian kompetensi, peneliti menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa serta memotivasi siswa.
- 2) Tahap 2: Presentasi Materi  
Pada tahap ini peneliti menyampaikan materi. Yaitu peneliti menyajikan gerakan-gerakan dasar tari jaranan jawa yang dimodifikasi untuk siswa tunanetra.
- 3) Tahap 3: Pelaksanaan  
Pada tahap ini peneliti mendemonstrasikan kepada siswa secara perlahan, serta memberikan penjelasan yang jelas tentang gerakan dasar tari jaranan jawa yang dimodifikasi.
- 4) Tahap 4: Tindak lanjut  
Penelitian bersama siswa mendemonstrasikan gerakan-gerakan dasar tari jaranan jawa modifikasi dengan mengajarkan satu persatu siswa tunanetra. Pada kegiatan ini peneliti menggunakan ketukan untuk mempraktikkan gerakan tari, selain itu ketukan ini juga mempermudah siswa tunanetra dalam melakukan gerakan

dasar tari tersebut. Peneliti mengusahakan agar demonstrasi gerakan dasar tari jaranan jawa modifikasi dapat diikuti oleh siswa melalui gerakan langsung. Peneliti memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba gerakan dasar tari jaranan jawa modifikasi sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses gerakan dasar tari yang dilakukannya. Setelah siswa paham akan gerakan tari tersebut, peneliti mengkondisikan agar gerakan siswa dapat kompak dan serempak. Jika gerakan sudah kompak maka tari dapat dipraktikkan menggunakan musik gamelan. Pada tahap ini peneliti juga membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi keterampilan gerak tari jaranan jawa modifikasi tersebut.

5) Tahap 5: Evaluasi

Pemberian tugas bagi siswa tunanetra agar melakukan demonstrasi sendiri sesuai dengan intruksi dan peneliti mengamati kekompakan gerakan siswa. Dilanjutkan peneliti mengulang kembali gerakan secara satu persatu dan menjelaskan kepada siswa setiap gerakan.

6) Tahap 6: Penutup

Kegiatan penutup, peneliti bersama siswa mengulang kembali tentang kegiatan pembelajaran yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

b. Keterampilan Gerak Tari

Keterampilan gerak merupakan keterampilan dasar yang bentuk keterampilannya bermanfaat dan dibutuhkan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari (Tetty Rachmi, dkk, 2008:9.16). Keterampilan gerak ini dapat dilakukan sebagai gerakan kreatif dengan memadukan keterampilan *lokomotor*, *non-lokomotor* dan *manipulatif*. Kunci utama kemahiran dan keterampilan gerak ada pada stimulasi yang diberikan (Heri Rahyubi, 2012:162). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penguasaan keterampilan gerak yang baik maka pelaksanaannya akan semakin efisien.

c. Tari Jaranan Jawa Modifikasi

Jaranan Jawa merupakan bentuk pertunjukan kesenian Jaranan yang paling tua di Tulungagung. Istilah Jawa yang melekat pada sebutan kesenian jaranan merupakan dampak perkembangan budaya Jawa dari zaman pemerintahan kerajaan Mataram Islam, yang sudah melekat di kalangan masyarakat Tulungagung.

Ciri pola gerak tari yang digunakan pada *Jaranan Jawa* adalah dari identifikasi dan pengembangan gerak yang bersumber dari perilaku gerakan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat petani. Selain gerak kaki juga ditekankan pada gerak kepala atau leher, yaitu saat kaki bergerak maka diikuti dengan gerakan kepala yang dilakukan secara bergantian. Karakter gerakan *Jaranan Jawa* itu lebih *nggenuki* (bentuk gerak yang tidak banyak didominasi gerak tangan, tetapi pada gerak kaki dan leher).

Pada pola gerak jaranan jawa ini akan dimodifikasi dengan tujuan dapat dipelajari atau ditirukan oleh anak tunanetra. Gerak jaranan jawa tidak sepenuhnya sama persis dengan aslinya karena akan disesuaikan dengan kemampuan anak tunanetra sehingga anak tunanetra dapat menirukan gerak yang dimodifikasi tersebut.

d. Anak Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan penglihatannya atau visualnya sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang menggunakan indera penglihatannya, dan aktivitas sehari-hari yang lain. Oleh sebab itu, di dalam penyampaian materi pembelajaran guru dapat memilih metode atau cara yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunanetra tersebut.

Siswa tunanetra yang dimaksud di dalam penelitian ini merupakan siswa yang mengalami hambatan penglihatan secara total. Siswa tunanetra di dalam penelitian ini ialah siswa yang sedang duduk di kelas III di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti sejumlah 6 siswa

tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:224), "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data." Agar mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya, sebagai berikut.

1. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan dan alat lain yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, serta kemampuan maupun bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2013:150). Pada penelitian ini melakukan dua kali tes yaitu *pre-test* dan *post-test*.

*Pre-test* dilakukan diawal pertemuan sebelum adanya perlakuan untuk mengetahui kemampuan gerak anak tunanetra sebelum diberikan intervensi dengan metode demonstrasi terstruktur dan pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui keterampilan gerak anak tunanetra setelah diberikan intervensi menggunakan metode demonstrasi terstruktur.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu dasar semua ilmu pengetahuan (Nasution, 1988). Penelitian dapat diteliti berdasarkan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan. Data yang akan digunakan dalam penelitian akan diperoleh melalui kegiatan observasi. Dalam penelitian ini metode observasi berperan serta untuk mengumpulkan data aktual dalam memperoleh informasi tentang keterampilan gerak tari siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Di mana peneliti akan terlibat dalam



kegiatan siswa yang diamati. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung keterampilan gerak tari siswa tunanetra.

### H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016:102). Agar mempermudah mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka perlunya instrumen penelitian. Oleh karena itu instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, tes perbuatan keterampilan gerak siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya (terlampir).

### I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diklasifikasikan menjadi 2. Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*. Dalam penelitian ini digunakan data *non parametrik* yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini disebabkan jumlah sampel penelitian kurang dari 10 yaitu 6 sampel atau disebut sampel kecil.

Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2015). Alasan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* karena untuk mencari perbedaan keterampilan gerak siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan metode demonstrasi terstruktur.

**Tabel 3.2**

Tabel penolong untuk Tes Wilcoxon

No	X <sub>A1</sub>	X <sub>B1</sub>	Beda X <sub>B1</sub> -X <sub>A1</sub>	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
1	40	75	35	4	4	0
2	30	65	35	4	4	0
3	45	80	35	4	4	0
4	35	60	25	1,5	1,5	0
5	30	55	25	1,5	1,5	0
6	35	75	40	6	6	0
Total					W=21	T=0

Sumber (Sugiyono, 2016:136)

Keterangan:

X<sub>A1</sub> : Nilai sebelum diberi perlakuan

X<sub>B1</sub> : Nilai srsudah diberi perlakuan

X<sub>B1</sub> - X<sub>A1</sub> : Nilai beda antara sebelum diberi perlakuan dan seteahal diberi perlakuan

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*

T : Jumlah jenjang/ rangking yang kecil

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+)p (0,5)

$\mu_T$  : Mean (nilai rata-rata) =  $\frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T$  : Standar deviasi =  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

n: Jumlah sampel

Adapun Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengumpulkan hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test* pada tabel 4.1 dan 4.2.
2. Mentabulasi hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test* pada tabel 4.3.
3. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (O2) - observasi awal/*pre-test* (O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negative (-) pada tabel 4.4.
4. Setelah hasil penilaian (nilai *pre-test* dan nilai *post-test*) dimasukkan kedalam tabel kerja perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan menggunakan rumus wilcoxon dengan mencari nilai mean dan standar deviasi, nilai mean= 10,5 dan standar deviasi= 4,77.
5. Setelah nilai mean dan standar deviasi diperoleh, selanjutnya memasukkan nilai

mean dan standar deviasi tersebut kedalam rumus  $Z = 2,20$ .

- Setelah memperoleh hasil perhitungan, langkah terakhir adalah menentukan hasil analisis data atau hipotesis dengan membandingkan  $Z_{hitung}$  dengan  $Z_{tabel}$  dengan menggunakan nilai kritis 5% = 0,05 dengan menggunakan uji tanda dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, maka nilai kritis  $\pm = 1,96$ , jadi  $Z_{hitung} 2,20 > Z_{tabel} 1,96$ .

Intepretasi hasil analisis data dari penelitian ini, sebagai berikut.

- Jika  $Z_{hitung} (Z_h) \leq Z_{tabel} (Z_t)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya, "tidak ada pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya".
- Jika  $Z_{hitung} (Z_h) > Z_{tabel} (Z_t)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya, "ada pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya pada tanggal 05 Maret - 27 Maret 2019. Subyek yang digunakan pada penelitian adalah siswa tunanetra kelas III sekolah dasar sebanyak enam yang memerlukan pengembangan dalam keterampilan gerak. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi terstruktur berpengaruh terhadap keterampilan gerak tari siswa tunanetra. Hal tersebut nampak dari keterampilan gerak siswa tunanetra melalui pembelajaran tari menjadi lebih baik. Aspek keterampilan yang dinilai dari penelitian ini yaitu melangkah ke samping kanan dan kiri, melangkah ke depan dan belakang, menggoyangkan pinggul ke kanan dan kiri, mengayunkan tangan serta gerakan kombinasi. Penyajian data diwujudkan

dalam bentuk table bertujuan agar data yang diperoleh mudah dipahami. Uraian tentang hasil pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

- Hasil Keterampilan Gerak Tari Siswa Tunanetra Pada Tes Awal (*Pre-test*)

Hasil *pre-test* adalah nilai untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunanetra sebelum mendapatkan suatu perlakuan menggunakan metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari. Tes diberikan sebanyak 1 kali yaitu berupa tes perbuatan yang dilaksanakan pada tanggal 05 Maret 2019.

Peneliti melakukan kegiatan observasi subyek unuk menilai kemampuan awal dalam keterampilan gerak siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan. Kegiatan *pre-test* dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Siswa tunanetra diminta untuk melakukan gerakan-gerakan yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut data *pre-test* keterampilan gerak siswa tunanetra kelas III di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Lembar Hasil *Pre-Test* Keterampilan Gerak Siswa Tunanetra Kelas III SLB-A YPAB Tegalsari**

No	Nama	Aspek yang diamati					Jumlah	Nilai
		A	B	C	D	E		
1	TR	2	2	1	1	2	8	40
2	AI	1	1	1	1	2	6	30
3	MY	2	2	2	1	2	9	45
4	AR	2	1	1	1	2	7	35
5	HW	1	1	1	2	1	6	30
6	JC	2	2	1	1	1	7	35
Nilai Rata-rata								35,83
Keterangan: A : Melangkah ke samping kanan dan kiri B : Melangkah ke depan dan belakang C : Menggoyangkan pinggul ke kanan dan kiri D : Mengayunkan tangan E : Gerakan kombinasi melangkah ke samping kanan dan kiri dengan mengayunkan tangan								

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa keterampilan gerak siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai rata-rata siswa tunanetra

dalam keterampilan gerak yaitu 35,83. Nilai rata-rata *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa keterampilan gerak siswa tunanetra masih kurang. Kategori penilaian tersebut menentukan keterampilan gerak siswa berkembang atau tidak berdasarkan analisis menggunakan uji Wilcoxon dan skala penilaian menurut pendapat Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal.

Dalam nilai rata-rata *pre test* menunjukkan bahwa keterampilan gerak siswa tunanetra adalah 35,83 yang termasuk kategori gagal, sehingga dikatakan bahwa siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya belum memiliki keterampilan gerak yang baik.

## 2. Data Hasil Perlakuan Keterampilan Gerak Dengan Metode Demonstrasi Terstruktur

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2 x 30 menit. Dalam proses kegiatan ini dilakukan di ruang kesenian yang subyeknya 6 siswa tunanetra kelas III, dimana dalam proses kegiatan tersebut siswa dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan metode demonstrasi terstruktur. Pemilihan metode demonstrasi terstruktur untuk meningkatkan keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra.

Pada pertemuan pertama, kegiatan menari menggunakan metode demonstrasi terstruktur dengan aspek keterampilan yaitu melangkah ke samping kanan dan kiri secara bersama dengan menggunakan hitungan. Peneliti membimbing masing-masing siswa dengan mengarahkan siswa sesuai aspek yang telah ditentukan.

Pada pertemuan kedua, peneliti memulai kegiatan menggunakan metode demonstrasi terstruktur dengan aspek keterampilan melangkah ke depan dan belakang secara bersama menggunakan

hitungan. Peneliti membimbing siswa dengan mengarahkan siswa sesuai dengan aspek yang telah ditentukan.

Pada pertemuan ketiga, peneliti memulai kegiatan menari menggunakan metode demonstrasi terstruktur dengan materi gerakan menggoyangkan pinggul ke samping kanan dan kiri. Gerakan tersebut dilakukan bersama-sama dengan bimbingan peneliti serta dipraktikkan berulang-ulang.

Pada pertemuan keempat, peneliti memulai kegiatan menari menggunakan metode demonstrasi terstruktur dengan materi gerakan mengayunkan tangan. Gerakan tersebut dipraktikkan secara bersama-sama dengan bimbingan peneliti, serta dipraktikkan secara-berulang-ulang.

Pada pertemuan kelima, peneliti memulai kegiatan menari menggunakan metode demonstrasi terstruktur dengan mempraktikkan gerak mengayunkan tangan secara bersama-sama. Praktik gerak mengayunkan tangan dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan hitungan. Melakukan gerakan mengayunkan tangan dipraktikkan secara berulang-ulang.

Pertemuan keenam, peneliti memulai kegiatan menari menggunakan metode demonstrasi terstruktur dengan materi ajar yaitu mempraktikkan gerak kombinasi melangkah ke samping kanan dan kiri serta mengayunkan tangan kanan. Peneliti membimbing kegiatan tersebut menggunakan hitungan.

Pada setiap pertemuan dilakukan evaluasi selama proses kegiatan menari untuk mengetahui keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra. Evaluasi yang dilakukan pada akhir *treatment* bertujuan sebagai upaya atau dasar menstimulasi hasil *post-test* dan sebagai fondasi pemerolehan hasil kegiatan *post-test*.

## 3. Hasil Kemampuan Keterampilan Gerak Siswa Tunanetra Pada Tes Akhir/*Post-test*

Hasil post test adalah nilai untuk mengetahui kemampuan keterampilan gerak setelah diberikan perlakuan



menggunakan metode demonstrasi terstruktur. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama dengan halnya tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali tes berupa tes perbuatan. Data *post-test* keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Lembar Hasil Post-Test Keterampilan Gerak Siswa Tunanetra Kelas III SLB-A YPAB Tegalsari**

No	Nama	Aspek yang diamati					Jumlah	Nilai
		A	B	C	D	E		
1	TR	4	4	2	2	3	15	75
2	AI	3	3	2	3	2	13	65
3	MY	4	3	3	3	3	16	80
4	AR	3	3	2	2	2	12	60
5	HW	3	3	2	2	3	11	55
6	JC	4	3	2	3	3	15	75
Nilai Rata-rata								68,33
Keterangan: A : Melangkah ke samping kanan dan kiri B : Melangkah ke depan dan belakang C : Menggoyangkan pinggul ke kanan dan kiri D : Mengayunkan tangan E : Gerakan kombinasi melangkah ke samping kanan dan kiri dengan mengayunkan tangan								

Berdasarkan hasil post-test perbuatan yang ada pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa keterampilan gerak siswa tunanetra kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode demonstrasi terstruktur yang awalnya 35,83 menjadi 68,33.

4. Rekapitulasi Hasil Keterampilan Gerak Siswa Tunanetra Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Metode Demonstrasi Terstruktur

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode demonstrasi terstruktur. Oleh sebab itu dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan keterampilan gerak tari siswa tunanetra. Data

hasil rekapitulasi Tes awal/*pre-test* dan Tes akhir/*post-test* keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya terdapat pada tabel 4.3.

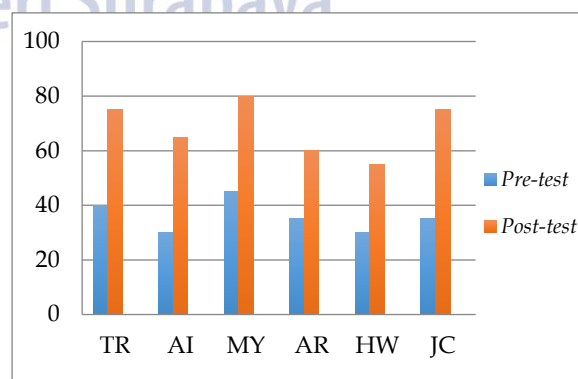
**Tabel 4.3**  
**Hasil rekapitulasi data pre-test dan post-test keterampilan gerak tari dengan metode demonstrasi terstruktur pada siswa tunanetra kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya**

No	Nama	Pre Test	Post Test
1	TR	40	75
2	AI	30	65
3	MY	45	80
4	AR	35	60
5	HW	30	55
6	JC	35	75
Nilai Rata-rata		35,83	68,33

**Keterangan:**

Nilai rata-rata 6 siswa sebelum diterapkan metode demonstrasi terstruktur adalah 35,83 dan sesudah diterapkan metode demonstrasi terstruktur dalam pembelajaran tari diperoleh nilai rata-rata 68,33. Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami dalam keterampilan gerak dengan cara siswa belajar tari "Jaranan Jawa" modifikasi sebelum dan sesudah diberikannya metode demonstrasi terstruktur.

**Grafik 4.1**  
**Hasil Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Demonstrasi Terstruktur terhadap Keterampilan Gerak Tari pada Siswa Tunanetra Di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.**



Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau

*treatment* metode demonstrasi terstruktur, keterampilan gerak siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya menunjukkan adanya perbedaan. Keterampilan gerak tari siswa tunanetra sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* metode demonstrasi terstruktur diperoleh hasil terendah 30 dan hasil tertinggi 45. Hal tersebut menunjukkan keterampilan gerak siswa tunanetra masih kurang dan perlu untuk dikembangkan. Oleh sebab itu peneliti memberikan sebuah pembelajaran yang menarik minat siswa yaitu dengan menari "Jaranan Jawa" modifikasi yang menyenangkan bagi siswa tunanetra untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar dengan metode demonstrasi terstruktur.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* metode demonstrasi terstruktur, keterampilan gerak siswa tunanetra meningkat terutama dalam gerak melangkah ke samping kanan dan kiri. Keterampilan gerak berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan pada hasil keterampilan gerak siswa tunanetra setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan hasil terendah 55 dan hasil tertinggi 80.

5. Hasil Data Nilai Keterampilan Gerak Siswa Tunanetra Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Menggunakan Metode Demonstrasi Terstruktur

Berdasarkan hasil keterampilan gerak siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan metode demonstrasi terstruktur di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang berbunyi "ada pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

- a. Membuat tabel kerja analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil *post-test* (O<sub>2</sub>) - *pre-test* (O<sub>1</sub>) keterampilan gerak tari siswa tunanetra kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

**Tabel 4.4**

**Tabel Penolong Uji Wilcoxon Hasil Keterampilan Gerak Tari Siswa Tunanetra Kelas III SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya dengan Metode Demonstrasi Terstruktur**

Subyek	Pre Test (O <sub>1</sub> )	Post Test (O <sub>2</sub> )	O <sub>2</sub> -O <sub>1</sub>	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
TR	40	75	35	4	4	0
AI	30	65	35	4	4	0
MY	45	80	35	4	4	0
AR	35	60	25	1,5	1,5	0
HW	30	55	25	1,5	1,5	0
JC	35	75	40	6	6	0
Jumlah					W=21	T=0

- b. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data ke dalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test* dengan perhitungan sebagai berikut.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

(Sugiyono, 2016:136)

Keterangan:

Z: Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat Bertanda

T: Jumlah tanda terkecil

X: jumlah jenjang/ranking yang kecil

$\mu_T$ : Mean (nilai rata-rata) =  $\frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T$ : Simpangan baku =  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n: Jumlah sampel

p: probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai krisis 5%

Adapun perolehan data sebagai berikut.

Diketahui : n = 6, maka :

$$\begin{aligned} \mu_T: \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_T: \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(6.7)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,77 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data *pre test* dan *post test* tentang keterampilan gerak tari sesudah diberikan perlakuan dengan metode demonstrasi terstruktur dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari siswa tunanetra, dengan mean ( $\mu_T$ ) = 10,5 dan simpangan baku ( $\sigma_T$ ) = 4,77, jika dimasukkan kedalam rumus akan diperoleh hasil.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{0 - 10,5}{4,77}$$

$$Z = \frac{-10,5}{4,77}$$

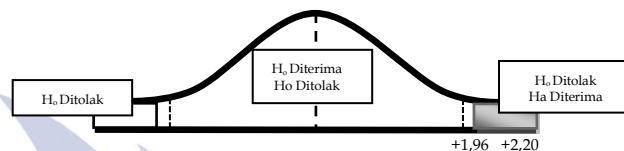
$$Z = -2,2012579$$

$$Z = -2,20$$

$$Z = 2,20$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka  $\alpha$  5% = 1,96 adalah:

Ho ditolak apabila Z hitung > Z tabel 1,96. Ho diterima apabila Z hitung ≤ Z tabel 1,96. Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua pihak dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Menurut Sugiyono (2016:163), uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol ( $H_0$ ) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) berbunyi "tidak sama dengan" ( $H_0 = H_a \neq$ ). Pada penelitian ini menggunakan pengujian dua pihak atau dua sisi dikarenakan menguji dua sisi yaitu  $Z_h$  (nilai Z hitung) dan  $Z_t$  (nilai Z tabel). Selain itu uji tanda pun juga menghasilkan tanda positif pada semua subjek dan tanpa ada tanda negatif.

## 6. Interpretasi Analisis Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relative kecil kurang dari 30 anak. Menunjukkan hasil  $Z_h = 2,20$  dan nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel ( $Z_t$ ) dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $Z_h = 2,20$  lebih besar dari pada nilai  $Z_t = 1,96$  dengan nilai kritis 5% ( $Z_h > Z_t$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal



tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra kelas III di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai keterampilan gerak siswa tunanetra melalui kegiatan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan menggunakan metode demonstrasi terstruktur dan peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai keterampilan gerak sebelum diberikannya metode demonstrasi terstruktur adalah 35,83 menjadi 68,33 setelah melalui kegiatan menari "Jaranan Jawa" modifikasi.

Menari merupakan salah jenis kesenian yang hubungannya langsung dengan gerak tubuh manusia. Menurut Alfi Manzilatur Rohma (2013:2), "tari merupakan gerakan yang ritmis, gerak yang bersifat nonrepresentative, yaitu gerak yang tidak menggambarkan apapun kecuali semata-mata hanya mengandalkan kemampuan fisik dari tubuh dalam menterjemahkan pola ruang dan waktunya yang khas". Bagian dari anggota tubuh yang dapat digerakkan dalam kegiatan menari meliputi kepala, badan, tangan dan kaki. Hal ini dikarenakan elemen dasar dari tari adalah gerak.

Keterampilan gerak pada anak tunanetra selain difokuskan pada kegiatan orientasi mobilitas juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan menari. Belajar menari ialah upaya untuk melatih kemampuan fisik melalui kegiatan yang menyenangkan, ekspresif dan kreatif. Fungsi tari secara umum adalah bentuk ekspresi dan kreativitas (Tetty Rahmi, 2008:6.25). Ditambahkan oleh Zoltan Kodaly (dalam Dedeh Susilawati), kenalkan musik pada anak lebih awal, karena musik dapat membantu anak-anak belajar mendengarkan, dan kenalkan menari karena dengan menari dapat mengkoordinasikan gerakan tangan dan tubuh, serta mengekspresikan diri mereka secara kreatif.

Metode pembelajaran tari ada tiga, diantaranya adalah bercakap-cakap, cerita

dan demonstrasi. Salah satu metode pembelajaran tari yang diterapkan bagi tunanetra ialah metode pembelajaran demonstrasi, dikarenakan anak tunanetra hanya dapat belajar secara auditif tanpa visual. Selain hanya dengan auditif dalam kegiatan pembelajaran tari bagi tunanetra ini harus dilakukan secara langsung atau praktik.

Diberikannya perlakuan menggunakan metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari dapat membantu siswa tunanetra dalam meningkatkan gerakan-gerakan dasar. Selain itu kegiatan menari ini sebagai media untuk mengekspresikan diri siswa, serta keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran. Selama proses kegiatan menari siswa tunanetra terlihat antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung dengan mengikuti setiap tahapan metode demonstrasi terstruktur.

TR dalam proses kegiatan menari mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Saat proses kegiatan menari TR sangat aktif dan semangat sehingga gerakan yang diberikan dengan mudah dihafalkan dan dilakukan oleh TR akan tetapi masih dalam bimbingan. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 40, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya perlakuan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan metode demonstrasi terstruktur AR memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 75.

AI dalam proses kegiatan menari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, akan tetapi dalam kegiatan AI pasif dan kurang antusias. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 30, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya perlakuan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan metode demonstrasi terstruktur AI memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yaitu 65.

MY dalam proses kegiatan menari mulai dari pertemuan pertama hingga

pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Saat proses kegiatan menari MY sangat aktif dan semangat. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 45, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya perlakuan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan metode demonstrasi terstruktur MY memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 80.

AR dalam proses kegiatan menari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik, aktif dan kondusif. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 35, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya perlakuan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan metode demonstrasi terstruktur AR memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yaitu 60.

HW dalam proses kegiatan menari mulai pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 30, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah. Karena HW tidak kondusif dan kurang memahami perintah, namun setelah diberikannya perlakuan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan metode demonstrasi terstruktur HW memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yaitu 55.

JC dalam proses kegiatan menari mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mampu mengikuti dengan baik. Saat proses kegiatan menari JC aktif dan antusias, akan tetapi JC kurang kondusif dan sering mengabaikan perintah yang diberikan. Pada hasil *pre-test* diperoleh nilai 35, nilai tersebut termasuk nilai yang rendah, namun setelah diberikannya perlakuan menari "Jaranan Jawa" modifikasi dengan metode demonstrasi terstruktur JC memperoleh peningkatan pada nilai *post-test* yakni 75.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil *post-test* keterampilan gerak siswa tunanetra kelas III di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya diperoleh rata-rata nilai 68,33 hal tersebut terlihat perbedaan nilai yang diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai 38,53.

Terjadi peningkatan dengan pencapaian beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 29,8.

Berdasarkan hasil penelitian keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra melalui metode demonstrasi terstruktur didapatkan nilai  $Z_h=2,20$  lebih besar dari nilai  $Z$  tabel, suatu kenyataan bahwa nilai  $Z$  yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,20 lebih besar dari pada nilai kritis  $Z$  tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ( $Z_h > Z_t$ ). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Azimin (2014) yang menyimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada siklus 1 memperoleh jumlah skor sebesar 768, dengan skor rata-rata 22,68 jumlah siswa yang berhasil 19 dengan presentase keberhasilan sebesar 55,88% meningkat pada siklus 2 dengan jumlah skor yang diperoleh sebesar 833 dengan rata-rata skor 24,5 dan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 30 dengan persentase keberhasilan 88,23%. Selain itu, metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi terstruktur dapat meningkatkan keterampilan gerak siswa tunanetra. Selain itu penerapan metode demonstrasi terstruktur juga dapat meningkatkan minat serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran karena siswa merasa senang dan mengespresikan diri mereka melalui kegiatan menari. Dengan demikian metode demonstrasi terstruktur memberikan dampak positif pada keterampilan gerak siswa tunanetra terutama bagi siswa yang memiliki keterampilan gerak yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan

masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan menari menggunakan metode demonstrasi terstruktur terdapat situasi dimana siswa tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa merasa tidak terbebani serta selama proses pembelajaran siswa ikut terlibat semua. Sehingga keterampilan gerak siswa tunanetra dapat berkembang dengan baik. disimpulkan bahwa nilai  $Z_h = 2,20$  lebih besar dari pada nilai  $Z_t = 1,96$  dengan nilai kritis 5% ( $Z_h > Z_t$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi terstruktur berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan gerak tari siswa tunanetra. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan metode demonstrasi terstruktur diperoleh nilai rata-rata 35,83 dan setelah diterapkannya metode demonstrasi terstruktur diperoleh nilai rata-rata 68,33. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa  $Z_h=2,20$  lebih besar dari pada nilai kritis  $Z$  tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96, berarti  $Z_h=2,20 > Z_t = 1,96$ . Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh metode demonstrasi terstruktur terhadap keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra di SLB-A YPAB Tegalsari Surabaya.

### B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa metode demonstrasi terstruktur dapat meningkatkan keterampilan gerak tari pada siswa tunanetra. Berdasarkan pernyataan tersebut

maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru
  - a. Metode demonstrasi terstruktur dapat digunakan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan untuk pembelajaran tari, selain itu pembelajaran yang melibatkan guru bersama siswa mempraktikkan langsung dan mengikuti langkah-langkah pada metode demonstrasi.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan gerak siswa tunanetra pada aspek gerak melangkah ke samping kanan dan kiri, melangkah ke depan dan belakang, pinggul digoyang ke kanan dan kiri, mengayunkan tangan, serta gerakan kombinasi. Dengan demikian, guru sebaiknya senantiasa selalu memberikan latihan-latihan yang dapat membantu mengoptimalkan keterampilan gerak siswa tunanetra.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan metode pembelajaran serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih bervariasi dan luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzimin, Yarmin. 2014. Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari Sprint 50 Meter Pada Siswa Kelas III SDN 99 Seluma. Skripsi diterbitkan digilib Universitas Negeri Bengkulu (diunduh 12 Oktober 2018).
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Broto WS, Tri, dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.



- Hadi, Purwaka. 2007. *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra..* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kelly, Stacy M, *"Interventions for Students with Visual Impairments. Published Online : 2018.*
- Komalasari H. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa-siswa Tunanetra dan Tunarungu.* (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kurniasih dan Sani. 2015. *Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Kata Pena.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Gava Media.
- Rachmi, Tetty, dkk. 2008. *Keterampilan Musik dan Tari.* Cetakan 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samsudi. 2008. *Pembelajaran Motorik Di Taman Kanak-Kanak.* Cetakan 1. Jakarta: Litera.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan.* Cetakan 1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sapp, Wendy, *"Visual Impairment" In Effective Education for Learners with Exceptionalities. Published Online : 12 Mar 2015.*
- Stin Sixkiller, Keir, *"A Practical Method for Assesing Locomotor Skills in Elementary Children". Okhahoma State University.*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung. Alfabeta.
- Suwandi Ate dan Asep Hidayat. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra.*
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Surabaya: UNESA.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodelogi Penelitian Luar Biasa.* Surabaya: Unesa University Press.
- Widdjajantin, Anastasia dan Hitipeuw Imanulel. 2007. *Ortopedagogik Tunanetra I.* Jakarta: Depdikbud.
- Widaningrum, Lilis. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra.* Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Widjaya, Ardhi. 2012. *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya.* Cetakan 1. Jogjakarta: Javalitera.
- Willings, C. *"Teaching Students with Visual Impairments" Orientation and Mobility Specialist.*